

Representasi Komunikasi Keluarga dalam Serial ‘Saiyo Sakato’: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce

Pricilla Pascadeany Frelians^{1*}, Sesilia Sel²

¹Program Studi Ilmu Komunikasi, ²Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Tanjungpura, Jl. Prof. Dr. H. J. Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Bansir Laut, Kec. Pontianak Tenggara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat

E-mail: pricilla.frelians@fisip.untan.ac.id

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.4274>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 14 Nov 2025

Revised: 20 Nov 2025

Accepted: 09 Dec 2025

Kata Kunci:

Semiotika, Komunikasi Keluarga, Film, Serial

Keywords:

Semiotics, Family Communication, Film, Serial



ABSTRACT

Film sebagai media komunikasi massa tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai representasi realitas sosial yang membentuk cara pandang masyarakat. Penelitian ini menganalisis representasi komunikasi keluarga dalam serial ‘Saiyo Sakato’ menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Fokus penelitian terletak pada bagaimana makna komunikasi keluarga dikonstruksi melalui tanda visual, dialog, dan interaksi dalam budaya Minangkabau yang matrilineal namun tetap dipengaruhi nilai patriarki. Metode kualitatif diterapkan dengan menganalisis seluruh episode serial berdasarkan kategori ikon, indeks, dan simbol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ‘Saiyo Sakato’ menampilkan komunikasi keluarga sebagai proses yang dibentuk oleh nilai budaya, kedekatan emosional, hierarki sosial, dan dinamika kekuasaan dalam keluarga. Temuan ini menegaskan bahwa media berperan penting dalam membentuk pemaknaan tentang relasi keluarga dalam konteks budaya tertentu.

As a form of mass communication, film functions not only as entertainment but also as a representation of social realities that shape public perspectives. This study analyzes the representation of family communication in the Saiyo Sakato serial using Charles Sanders Peirce's semiotic approach. The research focuses on how meanings of family communication are constructed through visual signs, dialogue, and interactions within Minangkabau culture, which is matrilineal yet influenced by patriarchal values. A qualitative method was applied by examining all episodes of the serial based on the categories of icons, indexes, and symbols. The findings reveal that Saiyo Sakato portrays family communication as a process shaped by cultural values, emotional closeness, social hierarchy, and power dynamics within the family. These results highlight the role of media in shaping meanings related to family relationships in specific cultural contexts.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Pricilla Pascadeany Frelians, et al (2025). Representasi Komunikasi Keluarga dalam Serial ‘Saiyo Sakato’: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce, 4(2) 12702-12709. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.4274>

PENDAHULUAN

Film merupakan produk komunikasi massa yang berperan penting dalam menyampaikan pesan sosial, budaya, dan ideologi. Selain sebagai hiburan, film menjadi representasi realitas sosial yang dapat memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap berbagai isu, sehingga relevan dianalisis melalui pendekatan semiotika yang menelaah tanda dan makna dalam teks media. Susanto (2020), menegaskan bahwa film mampu membentuk opini publik dan identitas sosial. Serial ‘Saiyo Sakato’ menggambarkan dinamika dua keluarga Minangkabau yang berhadapan dengan perbedaan nilai, konflik generasi, serta pertemuan antara tradisi matrilineal dan pengaruh patriarki (Navis, 1984). Melalui narasi tersebut, serial ini menampilkan bagaimana komunikasi keluarga berlangsung dalam ketegangan antara adat dan modernitas.

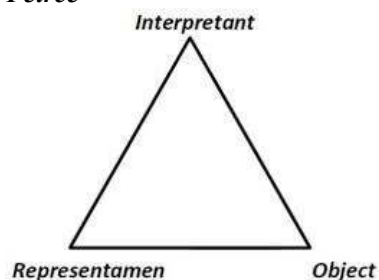


Gambar 1. Cover Serial 'Saiyo Sakato'

Penelitian ini menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce untuk mengungkap makna komunikasi keluarga yang dikonstruksi melalui representamen, objek, dan interpretan (Kartini et al., 2022). Pendekatan ini membantu mengidentifikasi simbol, indeks, dan ikon yang membentuk pola interaksi keluarga dalam serial. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa semiotika Peirce efektif digunakan untuk mengkaji representasi nilai keluarga dalam film, sebagaimana ditunjukkan oleh Pramegia (2019) dan Doppert & Witarti (2020). Dalam konteks Saiyo Sakato, analisis ini penting karena komunikasi keluarga merupakan elemen dasar kehidupan sosial, terutama dalam budaya Minangkabau yang memiliki struktur khas.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mengajukan pertanyaan utama: bagaimana representasi komunikasi keluarga dalam Saiyo Sakato ditafsirkan melalui semiotika Peirce? Penelitian berfokus pada makna komunikasi keluarga yang muncul dari tanda visual, dialog, dan elemen naratif, tanpa menelaah aspek teknis produksi. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada kajian komunikasi dan perluasan penerapan semiotika dalam media audiovisual. Secara praktis, temuan penelitian diharapkan bermanfaat bagi pembuat film, akademisi, dan masyarakat dalam memahami representasi komunikasi keluarga serta mendorong produksi narasi budaya yang lebih sensitif dan bebas stereotip.

Teori Semiotika Charles Sanders Peirce



Gambar 2. Segitiga Semiotik Charles S. Pierce

Charles Sanders Peirce, seorang filsuf dan ahli logika abad ke-19, mengembangkan teori semiotika yang menekankan hubungan triadik antara tanda (sign), objek (object), dan interpretan (interpretant). Berbeda dari model dyadik Ferdinand de Saussure yang hanya melibatkan penanda dan petanda, model Peirce memandang tanda sebagai sesuatu yang mewakili objek tertentu, sementara interpretan adalah makna yang muncul dalam pikiran penerima (Mareta et al., 2023; Oktaviani et al., 2022; Udilawaty & Dj.Hasan, 2022).

Berdasarkan relasi antara tanda dan objeknya, Peirce mengklasifikasikan tanda ke dalam ikon, indeks, dan simbol. Ikon memiliki kemiripan dengan objek, indeks memiliki keterkaitan kausal atau kedekatan eksistensial, sedangkan simbol bergantung pada konvensi atau kesepakatan. Pendekatan ini memungkinkan analisis mendalam terhadap proses pembentukan makna dalam berbagai bentuk komunikasi, termasuk media massa seperti film dan televisi, karena membantu mengungkap bagaimana tanda-tanda berfungsi dan dipahami audiens (Mareta et al., 2023; Oktaviani et al., 2022; Udilawaty & Dj.Hasan, 2022).

Dalam konteks analisis media, teori semiotika Peirce dapat diterapkan untuk memahami bagaimana elemen-elemen visual, audio, dan naratif dalam film atau serial televisi berfungsi sebagai tanda yang mewakili konsep atau ide tertentu. Misalnya, penggunaan simbol-simbol budaya, representasi karakter, dan struktur naratif dapat dianalisis untuk mengungkap makna-makna yang lebih dalam dan memahami bagaimana pesan disampaikan kepada penonton. Dengan demikian, teori semiotika Peirce menyediakan kerangka kerja yang komprehensif untuk menganalisis dan memahami proses komunikasi dan representasi makna dalam berbagai bentuk media.

Komunikasi Keluarga dalam Konteks Budaya

Komunikasi keluarga merupakan aspek penting dalam kajian komunikasi interpersonal karena memengaruhi dinamika hubungan antaranggota keluarga. Komunikasi ini tidak hanya mencakup pertukaran informasi, tetapi juga proses pembentukan identitas, norma, dan nilai dalam keluarga (Koerner & Fitzpatrick, 2002). Dalam budaya tertentu, seperti Minangkabau, pola komunikasi keluarga sangat dipengaruhi oleh nilai adat yang diwariskan secara turun-temurun (Aseri, 2021; Dahm, 2009).

Dalam *Saiyo Sakato*, komunikasi keluarga menjadi fokus utama yang memperlihatkan bagaimana tradisi dan nilai budaya Minangkabau membentuk pola interaksi dan penyelesaian konflik. Meskipun sistem Minangkabau bercorak matrilineal, realitas sosialnya tetap menunjukkan dominasi laki-laki dalam pengambilan keputusan keluarga, menandakan adanya dinamika antara adat dan perubahan sosial. Serial ini juga menggambarkan bagaimana anggota keluarga menghadapi perbedaan nilai dan perspektif antara generasi tua dan muda dalam konteks modernisasi dan urbanisasi.

Film dan Serial sebagai Produk Komunikasi

Film dan serial televisi merupakan media komunikasi massa yang berperan penting dalam menyampaikan pesan sosial dan budaya. Selain sebagai hiburan, keduanya berfungsi sebagai sarana edukasi, sosialisasi, dan refleksi realitas sosial. Nafsika (2022) menegaskan bahwa film dapat membentuk cara pandang masyarakat melalui simbol dan tanda yang ditafsirkan audiens, sementara media juga turut membangun pemahaman kolektif tentang budaya dan nilai keluarga (Morissan, 2013; Saputri, 2022). Sebagai media komunikasi, film tidak hanya merefleksikan realitas, tetapi juga berperan dalam membentuk konstruksi sosial (Setyawati, 2020).



Gambar 3. Cuplikan Serial ‘Saiyo Sakato’

Serial ‘Saiyo Sakato’ menghadirkan dinamika keluarga Minangkabau yang mengelola restoran Padang di Jakarta, memperlihatkan konflik keluarga dan representasi nilai budaya. Sebagai produk komunikasi massa, film dan serial bersifat terbuka dan menjangkau khalayak luas, serta membentuk ingatan kolektif (Wright dalam Prasetyo, 2019; Setyawati, 2020). Serial ini juga mencerminkan dinamika sosial perempuan Minangkabau di tengah sistem matrilineal yang tetap dipengaruhi patriarki. Selain itu, *Saiyo Sakato* berfungsi sebagai media sosialisasi budaya dan membuka pemahaman tentang pola komunikasi keluarga Minangkabau (Setyawati, 2020). Dengan demikian, serial ini tidak hanya menghadirkan hiburan, tetapi juga menjadi sarana penyampai pesan sosial dan budaya, sekaligus menunjukkan bagaimana tanda-tanda dalam narasi dan visual membentuk makna mengenai relasi keluarga.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, karena fokus penelitian terletak pada analisis makna tanda dalam media visual, khususnya representasi komunikasi keluarga dalam serial ‘Saiyo Sakato’ (Creswell & Creswell, 2022). Analisis dilakukan melalui konsep triadik Peirce yang mencakup representamen, objek, dan interpretant

digunakan untuk menelusuri konstruksi makna dalam elemen visual, dialog, dan narasi (Afisi, 2020), dengan mempertimbangkan konteks budaya sebagaimana ditegaskan Hall (2024). Objek penelitian adalah seluruh episode serial yang dianalisis melalui observasi visual, dokumentasi tangkapan layar, serta studi pustaka (Rose, 2022). Data primer dan sekunder dihimpun selama lima bulan dan dianalisis secara deskriptif-interpretatif melalui identifikasi, klasifikasi, dan penafsiran tanda dalam konteks budaya Minangkabau (Sugiyono, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan observasi terhadap serial 'Saiyo Sakato' yang terdiri dari 10 episode dengan durasi sekitar 30 menit per episode. Pada bagian ini, peneliti memaparkan sejumlah adegan yang merepresentasikan komunikasi keluarga dalam serial tersebut. Pemaparan disusun secara sistematis, dimulai dari analisis interaksi dalam masing-masing keluarga, kemudian dilanjutkan dengan interaksi antar keluarga yang muncul sepanjang alur cerita.

Tabel 1. Analisis Semiotik Charles S. Peirce pada Interaksi Keluarga Mar

Scene	Tanda	Obyek	Interpretan
Episode 1 00:02:43		Wanita paruh baya berhijab sedang menatap bingkai foto dengan tatapan sedih sementara pria dan wanita di sebelahnya menatap wanita paruh baya tersebut dengan tatapan sedih	Ibu dan kedua anaknya sedang mengenang sang bapak yang telah meninggal dengan menatap sedih foto sang bapak
Episode 1 00:23:54		Pria paruh baya berbincang dengan pria yang lebih muda di dapur. Pria yang lebih muda menunduk sembari mendengarkan pria paruh baya tersebut	Dialog serius antara ayah dan anak laki-lakinya
Episode 1 00:26:07		Wanita mencium punggung tangan pria paruh baya	Anak perempuan menunjukkan hormat dan kasih sayang kepada ayahnya
Episode 1 00:27:15		Wanita paruh baya berhijab menangis terisak, pria di sebelahnya menepuk pundak dan lengan wanita paruh baya berhijab tersebut. Pria paruh baya di seberangnya terlihat muram	Ibu sedang menangis terisak dan anak laki-lakinya menenangkannya. Pria paruh baya lainnya juga terlihat muram
Episode 3 00:16:50		Wanita menangis terisak sembari pria paruh baya menatapnya sedih	Anak perempuan menangis untuk mengungkapkan apa perasaannya serta mengadu ke pria paruh baya yang merupakan keluarganya

Episode 4 00:03:50		Wanita menatap galak dan pria tersenyum jenaka. Keduanya menunjukkan postur kasual	Adik laki-laki sedang tersenyum senang sementara kakak perempuan tidak menyukainya dan menatap adiknya dengan tatapan yang galak.
Episode 6 00:15:58		Wanita menggenggam tangan wanita paruh baya berhijab dengan tatapan memelas. Di seberangnya ada pria yang sedang menyantap snack dengan santai	Anak perempuan memohon akan sesuatu terhadap ibunya disaksikan oleh adiknya yang sedang menyantap snack
Episode 10 00:06:20		Wanita sedang memijat punggung pria sembari berbicara. Pria menunjukkan wajah tegang	Istri sedang memijat suami sembari berbincang sedangkan suami terlihat banyak pikiran

Tabel 1 menunjukkan interaksi antartokoh dalam keluarga Mar yang terdiri dari Mar, Zul, Annisa sebagai anak pertama Mar, Zaenal sebagai anak bungsu Mar, dan Pak Etek Eri sebagai adik dari Zul. Potongan scene yang muncul pada tabel 1 merupakan situasi dalam keluarga Mar yang baru saja ditinggal Zul untuk selamanya serta kilas balik kenangan tentang Zul. Interaksi kekeluargaan yang muncul dalam keluarga Mar adalah bagaimana keluarga Mar tetap selalu ada satu sama lain di dalam duka, kedekatan anak dan orang tua, serta hubungan istri dan suami.

Tabel 2. Analisis Semiotik Charles S. Peirce Interaksi Keluarga Nita

Scene	Tanda	Obyek	Interpretan
Episode 2 00:09:36		Wanita memegang serbet dan melemparnya kepada pria	Seorang kakak mengekspresikan kekesalannya kepada adik laki-laknya
Episode 2 00:15:56		Wanita memeluk erat anak kecil berwajah muram tersebut dengan erat	Seorang ibu yang memeluk erat anaknya untuk menghalau rasa sedih anaknya
Episode 9 00:23:45		Pria merangkul anak kecil berwajah muram yang tengkurap di sofa sembari memegang crayon dan buku gambar	Interaksi om dan keponakannya yang sedang sedih
Episode 10 00:14:12		Seorang pria yang tersenyum dan wanita yang tersenyum tersipu sembari memegang pundak pria tersebut	Interaksi suami dan istri yang berbagi kebahagiaan

Tabel 2. menunjukkan interaksi antartokoh dalam keluarga Nita yang terdiri dari Nita, Zul, Budi sebagai anak Nita, dan Emir sebagai adik Nita. Potongan scene yang muncul pada tabel 1 merupakan kilas balik kenangan tentang Zul dan interkasi dalam keluarga kecil Nita yang banyak melibatkan interaksi interpersonal antar tokoh satu dan lainnya. Interaksi kekeluargaan dalam keluarga Nita adalah kedekatan kakak-adik, hubungan ibu dan anak, perhatian pada anak kecil dalam keluarga dan serta hubungan istri dan suami yang bahagia.

Tabel 3. Analisis Semiotik Charles S. Peirce Interaksi Keluarga Zul

<i>Scene</i>	Tanda	Obyek	Interpretan
Episode 9 00:10:30		Wanita berhijab dan pria berbincang sembari tersenyum	Abang dan adiknya yang sedang sedang bernostalgia tentang masa lalu
Episode 10 00:01:10		Seorang wanita paruh baya berhijab menangkup wajah pria yang menggendong tas dengan tatapan haru	Ibu yang dalam haru menyambut anaknya pulang ke rumah
Episode 10 00:03:09		Wanita berhijab menepuk pundak pria berwajah murung di sebelahnya	Adik perempuan sedang menghibur abangnya yang bersedih
Episode 10 00:05:01		Dua pria yang sedang memasak bersama	Interaksi adik laki-laki dan abangnya ketika sedang memasak

Tabel 3. menunjukkan interaksi antartokoh dalam keluarga Zul yang terdiri dari Amak Zul, Zul, Pak Etek Eri sebagai adik laki-laki Zul, dan Tek Cie sebagai adik perempuan Zul. Potongan scene yang muncul pada tabel 3 merupakan kilas balik interaksi Zul dan ibunya serta interaksi antara kakak beradik. Interaksi kekeluargaan dalam keluarga Zul adalah kedekatan kakak-adik dan juga hubungan ibu dan anak.

Tabel 4. Analisis Semiotik Charles S. Peirce Interaksi Antar Keluarga

<i>Scene</i>	Tanda	Obyek	Interpretan
Episode 1 00:17:28		Wanita paruh baya berhijab berdiri dengan tangan menghentak meja menatap marah wanita di seberangnya. Dua orang pria dan satu wanita di sebelahnya dengan raut wajah serius.	Situasi tegang antara Ibu dan wanita yang duduk di seberangnya ditemani seorang anak kecil di sebelahnya
Episode 2 00:27:40		Pria menyodorkan minum kepada anak kecil yang dipenuhi peluh keringat hingga rambutnya basah	Bentuk perhatian kepada anak kecil yang berkeringat karena beraktivitas

Episode 4 00:29:30		Wanita bersalaman dengan seorang pria yang berada di dalam kolam dengan baju basah	Pria memohon maaf dengan berjabat tangan sesuai tercebur ke dalam kolam
Episode 5 00:30:54		Wanita paruh baya berhijab menatap sembari menyentuh wajah pria pada foto keluarga orang lain	Istri yang melihat wajah suaminya dalam foto keluarga orang lain
Episode 7 00:03:42		Wanita paruh baya berhijab duduk di sebelah anak kecil dengan tatapan galak pada wanita yang menyajikan minum sembari diamati dalam tatapan takut wanita berhijab kuning gelap	Ibu mertua mengunjungi menantunya ditemani anak perempuannya dan bertemu cucunya
Episode 7 00:07:59		Wanita paruh baya berhijab berdiri menegur wanita berhijab jingga yang bersama pria di sebelahnya terkejut atas kehadiran wanita berhijab hitam tersebut. Wanita lainnya berdiri di belakang terlihat terkejut sekaligus senang	Ibu mertua mengunjungi menantunya dan bertemu cucu-cucunya
Episode 7 00:11:29		Wanita berhijab jingga memegang lengan wanita berhijab kuning gelap dengan ekspresi gemas	Interaksi istri yang kesal dengan iparnya
Episode 7 00:19:12		Wanita paruh baya berhijab tersenyum hangat, pria dan wanita di sebelahnya masing-masing tersenyum juga dan menyenderkan kepala ke pundak wanita paruh baya tersebut	Interaksi hangat nenek dan kedua cucunya
Episode 9 00:28:20		Wanita paruh baya berhijab dengan wajah serius sedang berbicara. Di sebelahnya kedua wanita merunduk	Ibu mertua yang menegur menantu-menantunya
Episode 10 00:30:30		Makan bersama keluarga besar sembari bersila, menyuap dengan tangan dan tertawa	Ketiga keluarga santap malam bersama dalam kehangatan

Tabel 4. menunjukkan interaksi antara keluarga Mar, keluarga Nita dan keluarga Zul. Potongan scene yang muncul pada tabel 4. menunjukkan dinamika pergejolakkan antar keluarga yang ada dalam

serial 'Saiyo Sakato'. Mulai dari amarah, sedih, tegang, canggung, tawa dan kehangatan muncul sebagai emosi yang diwakili oleh tiap scene dalam serial ini. Interaksi kekeluargaan yang muncul adalah, hubungan kakak-adik, kekuasaan ibu mertua terhadap menantu, interaksi dengan ipar, interaksi nenek dan cucu serta interaksi bersama dalam kehangatan keluarga yang akhirnya melebur.

Guna menjawab pertanyaan penelitian mengenai representasi komunikasi keluarga dalam serial 'Saiyo Sakato' melalui pendekatan semiotika Peirce, penelitian ini melakukan observasi dan analisis terhadap tanda, objek, dan interpretasi pada setiap adegan yang menampilkan interaksi kekeluargaan. Analisis menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga dalam serial ini sangat dipengaruhi oleh nilai budaya Minangkabau, yang tercermin melalui dialog, gestur, dan ekspresi emosional para tokoh.

Keluarga Mar yang terdiri atas Mar, Zul, Annisa, Zaenal, dan Pak Etek Eri menampilkan komunikasi yang menguat setelah kehilangan Zul. Ekspresi duka, dukungan emosional, dan kebersamaan berfungsi sebagai indeks yang menunjukkan hubungan sebab-akibat antara peristiwa kehilangan dan munculnya solidaritas keluarga. Hubungan ibu-anak serta suami-istri direpresentasikan melalui simbol kehangatan dan kasih sayang yang tampak dalam gestur dan ekspresi nonverbal (Koerner & Fitzpatrick, 2002).

Pada keluarga Nita yang terdiri dari Nita, Zul, Budi, dan Emir, komunikasi interpersonal digambarkan lebih hangat, terutama dalam hubungan ibu-anak dan kedekatan antar saudara. Adegan kilas balik tentang Zul memperlihatkan ikon berupa senyuman dan pelukan yang merepresentasikan keharmonisan keluarga. Simbol perhatian dan kepedulian dalam keluarga Nita menegaskan bahwa komunikasi tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga diwujudkan melalui tindakan kasih sayang (Navis, 1984).

Keluarga Zul yang melibatkan Amak Zul, Zul, Pak Etek Eri, dan Tek Cie memusatkan komunikasi pada hubungan ibu-anak. Nilai kasih sayang dan otoritas ibu ditunjukkan melalui dialog dan ekspresi emosional yang kental dengan nilai budaya Minangkabau. Dalam kerangka Peirce, tanda-tanda tersebut berfungsi sebagai indeks yang menggambarkan kedekatan keluarga serta adanya hierarki sosial dalam struktur keluarga (Afisi, 2020). Interaksi kakak-adik dalam keluarga ini juga memperlihatkan bagaimana peran dan tanggung jawab dibentuk melalui kebiasaan dan relasi sehari-hari.

Interaksi antar keluarga baik itu keluarga Mar, Nita, dan Zul menampilkan dinamika yang lebih kompleks, ditandai dengan munculnya emosi seperti amarah, kesedihan, kecanggungan, dan kehangatan. Hubungan ibu mertua dan menantu mencerminkan hierarki sosial yang kuat dalam keluarga Minangkabau, di mana otoritas pengambilan keputusan berada pada figur ibu mertua (Dahm, 2009). Sementara itu, hubungan nenek dan cucu menggambarkan pewarisan nilai budaya melalui komunikasi antargenerasi.

Secara keseluruhan, analisis menunjukkan bahwa komunikasi keluarga dalam 'Saiyo Sakato' dibentuk oleh perpaduan hubungan interpersonal dan struktur sosial budaya. Melalui semiotika Peirce, interaksi dalam serial ini dapat dipahami sebagai rangkaian tanda yang merefleksikan nilai kekeluargaan, hierarki sosial, dan dinamika budaya dalam masyarakat Minangkabau.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi keluarga dalam Saiyo Sakato direpresentasikan melalui interaksi verbal dan nonverbal yang membentuk kedekatan emosional, menunjukkan hierarki keluarga, serta merefleksikan nilai budaya Minangkabau. Melalui ikon, indeks, dan simbol, serial ini menampilkan dinamika hubungan ibu dan anak; kakak dan adik; suami dan istri, serta komunikasi dalam keluarga besar. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti menyarankan sineas untuk menggambarkan komunikasi keluarga secara lebih sensitif terhadap konteks budaya. Bagi akademisi, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperluas kajian komunikasi keluarga dan mendorong penelitian komparatif pada karya audiovisual lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Afisi, O. T. (2020). The Concept of Utility in Charles Sanders Peirce’S Pragmatism. Trends in Semantics and Pragmatics, RL. 2021. Vol. 2. No. 4, 66–79. <https://doi.org/10.47850/rl.2021.2.4.66-79>
- Aseri, M. (2021). Peran Keluarga dan Lingkungan Sosial dalam Mencegah Perkawinan Usia Dini di Kecamatan Banjarmasin Selatan. Management of Education Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 10(2), 268–275.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2022). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. SAGE Publications.
- Dahm, B. (2009). History of Indonesia in the Twentieth Century. Praeger.
- Doppert, B. B., & Witarti, D. I. (2020). Representasi Profesional Seorang Guru Dalam Film “Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara” (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). Jurnal Pantarei, 4(2). <https://jom.fikom.budiluhur.ac.id/index.php/Pantarei/article/view/529>
- Hall, S., Nixon, S., & Evans, J. (2024). Representation: Cultural Representations and Signifying Practices. SAGE Publications.
- Kartini, K., Deni, I. F., & Jamil, K. (2022). Representasi pesan moral dalam film penyalin cahaya. Siwayang Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, dan Antropologi, 1(3), 121–130. <https://doi.org/10.54443/siwayang.v1i3.388>
- Koerner, A. F., & Fitzpatrick, M. A. (2002). Toward a theory of family communication. Communication Theory, 12(1), 70–91. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2885.2002.tb00260.x>
- Mareta, M., Nuraida, N., & Dewi, E. P. (2023). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Terhadap Pesan Moral Dalam Film Mencuri Raden Saleh Karya Angga Dwimas Sasongko. Social Science and Contemporary Issues Journal, 1(4), 856–867. <https://doi.org/10.59388/sscij.v1i4.290>
- Morissan. (2013). Teori Komunikasi Massa: Individu hingga Kelompok. Kencana.
- Nafsika, S. S., Zakarias, S. S., Sarbeni, I., & Supiarza, H. (2022). Aesthetic film: constructive perspective art directors. Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni, 17(2), 118–126. <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/dewaruci/10.33153/dewaruci.v17i2.4422dewaruci@isi-ska.ac.id118>
- Navis, A. A. (1984). Alam Berkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau. Grafiti Pers.
- Oktaviani, U. D., Susanti, Y., Tyas, D. K., Olang, Y., & Agustina, R. (2022). Analisis Makna Tanda Ikon, Indeks, dan Simbol Semiotika Charles Sanders Peirce pada Film 2014 Siapa di Atas Presiden? Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 15(2), 293. <https://doi.org/10.30651/st.v15i2.13017>
- Pramegia, A. (2019). Representasi Nilai-Nilai Keluarga Dalam Film Searching (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). Pantarei, 3(4), 1–9.
- Prasetyo, M. R. B. E. (2019). Efektivitas Media Massa Dalam Memperkenalkan Objek Wisata (Studi Pada Persepsi Mahasiswa Pencinta Alam di Universitas Sriwijaya tentang Program Siaran My Trip My Adventure Trans TV). Univerisitas Sriwijaya.
- Rose, G. (2022). Visual Methodologies: An Introduction to Researching with Visual Materials. SAGE Publications.
- Saputri, N. A. (2022). Perspektif Budaya Ketimuran dalam Film Disney Princess. Jurnal PIKMA : Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema, 5(1), 45–64. <https://doi.org/10.24076/pikma.v5i1.801>
- Setyawati, E. (2020). Analisis Wacana Kritis Diskriminasi Etnis Tionghoa dalam Film “Ngenest.” Universitas Kristen Satya Wacana.
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta.
- Susanto, H. A. (2020). Oksidentalisme Dalam Film Crazy Rich Asians. Univeristas Airlangga.
- Udilawaty, S., & Dj.Hasan, A. (2022). Analisis Semiotik Charles Sanders Peirce Terhadap Logo Provinsi Gorontalo. Pixel :Jurnal Ilmiah Komputer Grafis, 15(2), 410–428. <https://doi.org/10.51903/pixel.v15i2.895>